

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *INTEGRATED LEARNING MODEL* PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Caraka Putra Bhakti¹⁾, Nindiya Eka Safitri²⁾, Fuad Aminur Rahman³⁾
Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan
E-mail: caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* pada anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bagian integral pendidikan dalam kerangka perwujudan generasi emas Indonesia. Anak usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi Negara sehingga pembelajaran PAUD tidak terbatas hanya pada unsur kognitif tetapi pada unsur afektif juga, yaitu dengan cara diterapkan melalui pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter di PAUD membutuhkan strategi khusus, salah satunya yakni dengan model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model*, yakni suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*), sebagai paradigma baru yang lebih terfokus pada perkembangan peserta didik serta yang lebih bersifat *sustainable*. Guru PAUD menerapkan pendidikan karakter dengan fokus *curiosity* (*spiritual*), *character* (*moral*), *contemplation* (*intelektual*), *connections* (*fisik*), *collaboration* (*interpersonal*), dan *cultivation* (*budaya*), dengan melibatkan orang tua. Model ini dirintis dan diimplementasikan dengan harapan mampu menjadi alternatif dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang bermutu serta berkarakter kuat dan tangguh.

Kata Kunci: pendidikan karakter, *integrated learning model*, anak usia dini, PAUD

CHARACTER EDUCATION MODEL BASED ON *INTEGRATED LEARNING MODEL* FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Abstract: This article aims to discuss the model based character education model of *integrated learning* in early childhood. Early Childhood Education is an integral part of education in the framework of embodiment for golden generation. Early childhood is a long-term investment for the State so that Early Childhood Education is not limited in cognitive element but also affective element, which is applied through character education. Character education in early childhood education requires a specific strategy, for an example with model character education based on *integrated learning models*, which is a model that combines the power of knowledge and take knowledge to the next level and use in the control of life (*life skills*), as a new paradigm that is more focused on the development of learners and more be *sustainable*. Early childhood teachers implement character education with a focus on *curiosity* (*spiritual*), *character* (*moral*), *contemplation* (*intellectual*), *connections* (*physical*), *collaboration* (*interpersonal*), and *cultivation* (*culture*). In this case, early childhood held character education with the parents. This model pioneered and implemented with the hope to be an alternative strategy to develop the Indonesian human resources with good quality and character.

Keywords: character education, *integrated learning model*, early childhood, PAUD

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan perlu senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Agar diharapkan dapat meningkatkan serta menjaga mutu sekolah dan tidak tercipta suatu kondisi serta pandangan dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas semata, bukan sebagai agen perubahan, pembantu, *transmitter* dan mandiri (Putranti, Rahman & Aji, 2018: 103). Begitupun dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Langeveld dalam Tirtarahaja (2005) menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain pada anak terdapat rasa tidak berdaya, sehingga memerlukan pihak lain (pendidik) yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan dan bimbingan.

Sifat-sifat sebagaimana digambarkan di atas, yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian unik. Dikarenakan sekolah juga menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting untuk melakukan tindakan preventif (Bhakti &

Rahman, 2017: 104). Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya serta karakter yang dimilikinya. Potensi kemanusiaan dan karakter merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan juga idealnya harus dapat memanusiakan manusia. Seorang pendidik harus memahami dengan benar dan tepat tujuan dari pendidikan, jika pendidikan memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas dari peran pendidikan (Bhakti & Safitri, 2015: 5). Nampaknya fenomena di atas tidak sejalan dengan kondisi pendidikan nasional Indonesia saat ini. Dunia pendidikan di Indonesia memiliki beban besar untuk mengeluarkan bangsa dari belenggu degradasi moral menuju bangsa berkemajuan melalui penerapan pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bagian integral dari pendidikan perlu memiliki peranan penting dan strategis dalam hal menumbuhkembangkan karakter serta kepribadian anak khususnya di era globalisasi saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Thalib (2012), dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini (usia 0-6 tahun) atau biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian. Melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan strategi, metode dan model yang jelas. Anak dapat bermain dan menyalurkan energi positifnya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan lainnya. Anak juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal dan juga sosial.

Kepada anak secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, sosial, agama dan bahkan industri. Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak (Sudarsana, 2017: 45).

Anak-anak sebagai peserta didik di sekolah termasuk di PAUD merupakan pilar utama dalam membangun masa depan bangsa, oleh karenanya diperlukan proses yang baik dan benar untuk menumbuhkembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya. Dalam hal perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Bhakti, 2015: 93). Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu (Nugraha & Rahman, 2017: 129).

Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan tempat yang begitu sangat penting dalam membangun karakter anak yang lebih bermutu dan berkualitas di masa depan, kita sadari bahwa dengan adanya perkembangan zaman saat ini juga kecanggihan teknologi telah membuat generasi saat ini mulai kehilangan karakter secara cepat. Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkuliahan pelajar (tawuran), perkuliahan antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru, budaya sekularisme, pragmatisme, dan hedonisme (Ruyadi, 577: 2010).

Tentu hal tersebut merupakan suatu keadaan yang begitu sangat memprihatinkan serta dapat menghambat perwujudan generasi berkarakter. Anak usia dini juga merupakan investasi jangka panjang bagi Indonesia. Anak usia dini sebagai bagian dari peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif (Kemendikbud, 2014). Anak-anak usia dini inilah yang pada kisaran tahun 2030-2045 nanti akan menjadi penduduk usia produktif yang siap memegang peranan penting dalam pemerintahan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak usia dini yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD, yaitu bagaimana agar pembelajaran di PAUD tidak hanya terpaku pada pengembangan kognitif saja melainkan juga menyentuh perkembangan afektif

(sikap/karakter) anak. Terlebih, kurikulum PAUD terbaru berupaya mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan, sekaligus mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka disini penulis tertarik untuk dapat mengembangkan gagasan yang bertujuan agar dapat menumbuhkembangkan karakter anak usia dini di sekolah, yakni melalui model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini, suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*), artinya, mengambil pengetahuan dari teori ke praktik, dan dari informasi ke transformasi. Terdapat berbagai komponen serta prinsip dalam model ILM ini. Diharapkan dari adanya model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini dapat menjadi solusi dalam membangun karakter anak usia dini di sekolah.

METODE

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi serta untuk merancang solusi. Adapun teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk penguatan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Serta studi literatur solusi dalam mereduksi permasalahan yang terjadi, adapun solusi yang ditawarkan yakni model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui penyusunan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan studi literatur. Kemudian hasil penyusunan yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Hasil pengelompokan ditarik melalui kesimpulan yang berisikan intisari dan membuat rekomendasinya adapun solusi yang ditawarkan adalah model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini

c. Analisis Data

Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Model Pendidikan Karakter Berbasis *Integrated Learning Model* Untuk Anak Usia Dini

Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral. Dalam komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) terdapat enam aspek yaitu: (1) Kesadaran moral atau kesadaran hati nurani. Kesadaran moral dapat berkembang jika terdapat konsentrasi dan perhatian terhadap moral itu sendiri. Kesadaran moral secara bertahap dapat mengalami berkembang kualitasnya sesuai dengan makin terang dan jelasnya konsentrasi dan perhatian terhadap moral tersebut; (2) Pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*) yang terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati, dan keberanian untuk berbuat sesuai dengan kata hati; (3) Kemampuan untuk memberi pandangan (*perspective-taking*) kepada orang lain, melihat situasi secara objektif, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan. Memahami sudut pandang dari sisi orang lain dan membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan. Jadi, sebelum bertindak perlu dipikirkan terlebih dahulu apakah tindakan yang kita lakukan akan dianggap baik dan disenangi orang lain atau tidak; (4) Pertimbangan dan penalaran moral (*moral reasoning*) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud bermoral dan mengapa kita harus bermoral; (5) Pengambilan keputusan (*decision-making*) adalah kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan kata hati atau hati nurani dalam menghadapi masalah-masalah moral; dan (6) Kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri (*self-knowledge*). Pemahaman diri

merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Berdasarkan pemahaman-diri maka akan terbentuk konsep-diri yang kedepannya akan menentukan bagaimana mereka akan bertindak.

Sementara itu dalam komponen “*moral feeling*” terdapat enam aspek yaitu: (1) Kata hati atau hati nurani (*conscience*) yang memiliki dua sisi yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang kebenaran) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran); (2) Harga diri (*self-esteem*); (3) Empati (*empathy*) yakni merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan acuan orang lain atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain; (4) Cinta pada kebaikan (*loving the good*), yang merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Jika kita cinta pada kebaikan maka kiat akan berbuat baik dan memiliki moralitas; (5) Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (*self-control*), yang akan berfungsi untuk mengekang kesenangan maupun kesedihan. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan tindakan yang dicirikan oleh adanya kemampuan dalam merencanakan hidup, dan mampu mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya; dan (6) Kerendahan hati (*humility*) yang merupakan kebaikan moral yang kadang-kadang diabaikan atau dilupakan, pada kerendahan hati merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sikap untuk bersedia menerima sesuatu yang berbeda dengan cara berpkirnya, sikap yang tidak tinggi hati dan mampu menghargai kemampuan dan kelebihan orang lain (Sadia, Arnyana & Muderawan, 2013: 211-212).

Model pendidikan karakter berbasis ILM ini terdiri juga dari rangkaian yang ditentukan oleh setiap komponen utama, yang membantu memastikannya tertanam dalam desain dan instruksi. Sehingga dari adanya model pendidikan karakter berbasis ILM (*Integrated Learning Model*) ini dapat menjadi solusi bagi peran guru PAUD dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter. Berikut adalah implikasi lain dari komponen-komponen model pendidikan karakter berbasis *Integrated Learning Model* (ILM) (Tauhidi, 2003: 23):

1. Islam, komponen ini terdiri berdasarkan Islam yang terpadu yakni mengenai konten dan struktur. Dalam komponen ini menjelaskan bagaimana konten yang layak dalam kegiatan proses pembelajaran anak usia dini di kelas, serta cara terbaik yang dapat disusun untuk memberikan pengertian serta pemahaman konten secara maksimal kepada setiap peserta didik.
2. *Learning*, komponen ini mengenai bagaimana belajar untuk hidup (proses & lingkungan), komponen kedua ini berurusan dengan proses layanan (instruksi) dan lingkungan belajar yang afektif (mempengaruhi). Dalam komponen ini menjelaskan cara yang terbaik untuk belajar konten dan apa saja jenis lingkungan belajar (konteks) yang paling kondusif untuk belajar.
3. *Measure*, komponen ini lebih mengenai penguasaan dan pengukuran (aplikasi & penilaian) komponen model ketiga ini berkaitan dengan masalah aplikasi dan penilaian. Dalam komponen ini menjelaskan bagaimana isi dalam proses pembelajaran anak usia dini (pengetahuan, keterampilan, sikap, dll) dapat diletakkan untuk digunakan dalam aplikasi kehidupan nyata dan bagaimana peserta didik akan mampu menunjukkan penguasaan otentik dari hasil proses pembelajaran di kelas.

Prinsip tauhid (holistik, terpadu, berpusat pada Allah) adalah prinsip dasar dari suatu pendekatan *Integrated learning model* ini. Selain itu, ada sejumlah prinsip lain yang membantu membentuk kerangka teoritis dari model pendidikan karakter ini. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari hasil merefleksikan proses pertumbuhan dan perkembangan yang ditemukan di alam. Al-Quran mendorong kita untuk merenungkan (yaitu, mengeksplorasi, membedakan, menguraikan, menemukan dan mempertimbangkan) "tanda-tanda" bahwa Tuhan telah menempatkan alam di sekitar kita dalam rangka untuk lebih memahami diri kita sebagai manusia. Di alam, kita dapat melihat pola yang tak terbantahkan, atau hukum pertumbuhan dan pembangunan. Bunga, burung, binatang, bahkan peristiwa kosmik, semua berkembang sesuai pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan dan perkembangan ini, merupakan hal yang sangat sangat penting bagi mereka yang terlibat dalam tugas pengajaran dan pendidikan. Allah, dalam-Nya kebijaksanaan dan kekuasaan, telah dibentuk penciptaan dengan cara yang semua itu adalah proses bertahap, berkembang dalam perkembangan, dari suatu tindakan.

Ini adalah sesuatu yang memerlukan usia yang panjang, konsistensi dan komitmen. Proses ini tidak hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk hal-hal non-hidup; bahkan berlaku untuk sejarah dan proses di alam. Ini adalah hukum abadi Allah dalam ciptaan (*sunnah Allah fi 'l-khalq*) yang tidak dapat diubah atau diganti. Untuk menjadi sukses atau berhasil, seorang pendidik harus sadar hukum pertumbuhan dan perkembangan ini, karena berlaku juga secara langsung kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, mereka juga harus memasukkan ke dalam

filsafat pedagogi dan juga praktik. Jika tidak, mereka akan berperang melawan pola alami pembangunan yang melekat dalam alam dan dalam diri setiap anak.

Dengan cara ini pendidik dapat melayani yang terbaik untuk kepentingan anak-anak. Pohon dan bunga adalah salah satu seperti "tanda" bagi kita untuk merenungkan, terutama dalam hal pendidikan. Pohon, pada kenyataannya, adalah metafora sempurna untuk proses ini "berlangsung dan membawa hasil" yang dikenal sebagai *tarbiyah* (Caraka, Fuad & Cecep, 2016: 50). Misalnya, Al-Quran dalam Surat Ibrahim ayat 24 menggunakan metafora pohon untuk menggambarkan keunggulan: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." Pohon dan proses pertumbuhannya adalah tanda yang indah, atau tempat refleksi, untuk mereka yang terlibat dalam proses membesarkan tumbuh kembang anak-anak baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Orang tua dan pendidik harus mencerminkan secara mendalam tentang ini dan untuk menemukan berbagai koneksi itu orangtua dan pendidik harus membesarkan anak-anak dengan cara pengasuhan yang benar-benar sehat, baik dan bermutu. *Integrated learning model* disini menggunakan metafora pohon sebagai cara menjelaskan sifat *tarbiyah* dan tahap pertumbuhan. Beberapa prinsip tentang suatu pendidikan berasal dari metafora pohon. Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini juga sebagian besar berakar pada prinsip-prinsip metafora pohon. Dalam beberapa tahun terakhir, wawasan penting telah dibuat dalam pemahaman tentang bagaimana anak benar-benar belajar dengan baik. Terutama pentingnya wawasan dari perkembangan serta kemajuan zaman yang modern..

Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip utama yang membentuk dasar model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari wawasan modern ke wawasan belajar mengajar secara efektif. Wawasan ini telah dimasukkan ke dalam desain proyek. Implikasi penting dalam model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini yaitu perencanaan pendidikan dan juga kurikulum pengembangan. Berikut beberapa prinsip dari model pendidikan karakter berbasis *Integrated learning model* untuk anak usia dini:

1. *Fitrah*: Setiap anak diberkahi dengan sifat yang diberikan Tuhan, yang dikenal sebagai fitrah. Seperti benih pohon, berisi awal "pemrograman" dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Seorang anak apabila berada di lingkungan yang tepat, secara alami akan terungkap dan berkembang fitrahnya dengan baik.
2. *Uniqueness*: Setiap anak adalah unik, berdasarkan genetika, bakat alami dan pengalaman dari anak itu. Setiap anak memiliki kepribadian, temperamen, bakat dan kemampuan. Ini adalah bagian dari fitrah individual seorang anak, bagian yang membuat dia atau dia sebagai ciptaan Allah yang unik. Pendidikan harus memelihara aspek unik dari setiap anak (mengingat bahwa anak-anak bukan merupakan benda yang berada dalam jalur rakitan).
3. *Holistik*: Sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Jadi dalam suatu pembelajaran tidak hanya memandang sebelah atau sebagian, namun dilihat secara keseluruhan atau holistik.
4. *Integrative*: Belajar yang efektif haruslah terintegrasi meliputi dan melibatkan seluruh anak dari mulai aspek rohani/religiusitas, moral, intelektual, fisik, emosional dan sosial. Semua itu harus integratif dalam berbagai topik seperti terintegratif dalam waktu, tempat dan budaya, integratif dalam kurikulum, mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai dengan aplikasi dan tindakan. Aspek-aspek integratif memiliki potensi jauh dari benar-benar meningkatkan kekuatan pengajaran dan belajar. Selain itu, belajar adalah pikiran dan tubuh yang terintegrasi. Semua pembelajaran adalah tergantung pada kondisi fisiologis tubuh, nutrisi, hormon, siklus bioritme yaitu siklus fisik, siklus emosional, dan siklus intelektual, perhatian dan waktu, semua merupakan bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran
5. *Developmental Stages*: Tahap perkembangan untuk belajar bervariasi antara anak-anak yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak mengembangkannya secara bertahap sebagai fungsi dari bakat alami, genetika dan lingkungan. Kata *tarbiyah* itu sendiri menyampaikan

- sebuah gagasan yaitu "Berkembang dari panggung ke panggung sampai mencapai potensi penuh seseorang."
6. *Emotion Based*: Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi mendorong perhatian, motivasi, makna, dan ingatan. pengalaman emosional belajar kita sangatlah penting dalam proses pembelajaran.
 7. *Pattern and Meaning Seeker*: Makna melalui pola berasal dari pemahaman pola yang lebih besar. Dalam mencari makna, otak mencari pola, asosiasi dan hubungan antara data baru dan pengetahuan. Pencarian untuk makna adalah bawaan. Kemampuan intelijen dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi dan membangun patterns atau pola. Al-Quran memanggil kita untuk menemukan berulang "pola" di alam dan sejarah manusia, yang dikenal sebagai sunnat-Allah.
 8. *Higher-Order Thinking/Problem Solving*: Pemikiran tingkat tinggi melibatkan manipulasi informasi dan ide dengan sintesis, generalisasi, menjelaskan, hipotesa, dan tiba pada kesimpulan yang menghasilkan makna dan pemahaman baru. Selanjutnya, otak beradaptasi dalam menanggapi lingkungan hidup; manusia telah bertahan sepanjang zaman oleh pemecahan masalah dan berpikir fleksibel.
 9. *Deep knowledge*: "Memahami", dan akhirnya "kebijaksanaan", adalah tujuan sebenarnya pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan melibatkan dan menyikapi ide-ide sentral dari topik atau disiplin dengan cukup ketelitian untuk mengeksplorasi koneksi dan hubungan untuk menghasilkan pemahaman. Dalam Ayat 62 : 2, Al-Quran menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mendalami pemahaman dan kebijaksanaan, bukanlah informasi.
 10. *Challenging/Enrichment*: Siswa harus ditantang untuk berpikir memeriksa apa yang mereka pelajari, untuk berpartisipasi tegas dalam kelompok diskusi, bekerja secara produktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, dan datang untuk mengatasi dengan isu-isu kontroversial. Kegiatan dan pengalaman ini seperti membantu dalam memupuk kemampuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan warga negara yang kompeten mampu menyajikan dan membela keyakinan dan prinsip-prinsip mereka secara efektif. Menantang, belajar otentik merangsang rasa ingin tahu, kreativitas dan berpikir tingkat tinggi.
 11. *Hands On/Active*: Pengetahuan dan pemahaman dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif harus menekankan pikiran-kegiatan yang aktif memanggil siswa untuk berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari dan menggunakannya dalam kehidupan mereka dalam beberapa cara yang berarti. Guru harus siap untuk mengambil sesuatu dari terungkapnya peristiwa dan saat mendidik untuk mengembangkan contoh yang berhubungan langsung dengan siswa, dan menerapkan praktek-praktek lain yang memfasilitasi secara aktif dan bermakna. Salah satu hal yang utama dari Al-Quran adalah pentingnya penggabungan antara teori dengan praktek atau disebut Iman dan Amal
 12. *Real-world Connection/Relevansi*: Siswa harus merasa bahwa konten ataupun isis yang sedang mereka pelajari merupakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan pribadi mereka. Siswa harus melihat kegunaan dan potensi penerapan pengetahuan ini untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan dengan dunia nyata melibatkan membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh melalui partisipasi dalam pembelajaran dan isu-isu yang lebih besar di masyarakat dan dunia luar kelas
 13. *Values*: Dengan berfokus pada nilai-nilai dan dengan mempertimbangkan topik dimensi etika, pendidikan menjadi kendaraan yang kuat untuk karakter dan perkembangan moral. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek dari pengalaman belajar-mengajar menyampaikan nilai-nilai kepada siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar tentang nilai.
 14. *Social Brain (Conversation Substantif, Pembelajaran Kooperatif)*: Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia. Banyak pembelajaran berlangsung dengan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam pembelajaran masyarakat. percakapan

substantif melibatkan dialog dan percakapan dengan rekan-rekan dan para ahli tentang topik tertentu atau topik untuk membangun pemahaman bersama. Kelompok, tim dan pengalaman belajar kooperatif memberikan manfaat pemahaman kita tentang pembelajaran baru dan aplikasinya.

15. *Non-conscious Learning*: Banyak dari apa yang kita pelajari tidak secara langsung diajarkan, tetapi hanya "mengambil." belajar yang nyata tidak dipaksa, tapi diatur atau biasa disebut ketidaspadaran. Ini menyoroti pentingnya asosiasi, peran-pemodelan dan mentoring. (Qudwah)

Dalam Islam, pengetahuan dan pembelajaran dimulai dengan menghubungkan kita dengan sang pencipta yakni Allah. Dasar pedagogis ide ini berakar pada prinsip bahwa pengetahuan, pemahaman dan belajar lebih kuat terjadi ketika mereka terintegrasi dengan dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Al-Quran Surat Al-Jumu'ah ayat 2, titik awal belajar yakni mengalami perasaan kagum dan heran mengenai tanda Allah dalam penciptaannya. Berdasarkan hal di atas maka proses pengimplikasian model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini perlu dikombinasikan dengan berbagai komponen juga prinsip yang mampu mendukung terwujudnya proses pembelajaran di kelas yang lebih baik.

B. Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis *Integrated Learning Model* Untuk Anak Usia Dini

Perkembangan zaman telah berubah, tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Tidak jarang globalisasi juga melahirkan dampak negatif terhadap melemahnya karakter yang dimiliki oleh suatu bangsa. Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di berbagai bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi telah membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global, satu dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat Indonesia, sebab dengan kecanggihan teknologi seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah diakses langsung di mana saja dan kapan saja.

Namun, apabila tidak dilakukan pencegahan dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa khususnya karakter bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat. Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia (Ruyadi, 2010: 576). Masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi agama, budaya, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya, potensi serta karakter yang mampu dikembangkan dengan lebih baik.

Menurut Alwasilah (2009: 50) "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan". Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian. Pertama, munculnya fenomena globalisasi yang memberikan dampak menurunnya karakter di kalangan peserta didik di sekolah. Kedua, belum adanya model pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Oleh karena hal tersebut diperlukannya rumusan model pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di sekolah khususnya di pendidikan anak usia dini, yang merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter anak.

Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini ini dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut, dalam model pendidikan karakter ini terdiri dari tujuh fase utama dalam merumuskan aktivitas yang dapat dilakukan oleh pendidik di kelas maupun di luar kelas. Oleh karenanya penting untuk dicatat bahwa model ini dirancang sebagai struktur untuk

konten serta proses pembelajaran dan layanan di kelas ataupun di luar kelas, berikut adalah tujuh fase model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini (Tauhidi, 2003: 25):

1. *Curiosity* (aspek spiritual), yakni melibatkan serta membimbing peserta didik untuk mengalami rasa kagum dan bertanya-tanya dalam ciptaan Tuhan. Tanda-tanda yang ditemukan di alam. Aktivitas yang dapat dilakukan disini yaitu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran di kelas dengan berdoa, juga mengajak peserta didik untuk berkaryawisata maupun tadabur ke alam atau non alam sehingga timbul rasa kagum dan muncul pertanyaan mengenai alam sekitar.
2. *Character* (aspek moral), tahap kedua dalam model ini terdiri dari "persiapan dalam karakter" (tazkiyah). Kerendahan hati dan kemurnian niat adalah titik awal dari semua tindakan dalam Islam, hal itu termasuk kedalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam tahap ini membantu melibatkan peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk belajar mengenai 1) menampilkan kerendahan hati sebelum melihat tanda-tanda Allah, 2) mengakui upaya dan pengetahuan generasi sebelumnya (menghormati) 3) memahami tujuan sebenarnya dari proses pembelajaran di kelas 4) mengklarifikasi dan menyelaraskan niat seseorang dan 5) menyadari bahwa memperoleh pengetahuan merupakan kegiatan yang sakral yang membawa tanggung jawab moral tertentu (amanah). Aktivitas yang dapat dilakukan yakni memberikan layanan di kelas melalui cerita atau kisah yang berkaitan dengan keteladanan, karakter yang mulia, seperti halnya cerita nabi, kisah orang-orang sukses dll
3. *Contemplation* (aspek intelektual) fase ketiga ini melibatkan yakni dengan membimbing peserta didik melalui empat langkah, yakni 1) perencanaan strategi untuk menemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan mereka (rencana); 2) menyelidiki dengan melakukan kegiatan dan menggunakan sumber daya untuk mengumpulkan informasi dan merekam temuan mereka (mengeksplorasi); 3) mencerminkan temuan mereka; 4) meringkas pengertian baru yang telah mereka pelajari (penemuan). Tahap ini dasarnya intelektual di alam. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yakni mengajak peserta didik untuk berpikir kritis (*critical thinking*) juga lebih mendalam mengenai suatu topik aktual seperti halnya menganalisis suatu kasus dari media cetak maupun elektronik, dll.
4. *Connections* (aspek fisik), tahap keempat ini melibatkan serta membimbing peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep dengan menguji cara baru (memperluas) dan dalam konteks yang baru. Hal ini dilakukan dengan membuat koneksi dan melihat hubungan untuk area konteks dan situasi dalam dunia nyata. Aktivitas yang dapat dilakukan disini mengajak peserta didik untuk menghubungkan materi layanan atau suatu topik dengan kehidupan sehari-hari serta pengaplikasiannya dalam kehidupan.
5. *Collaboration* (aspek interpersonal) tahap kelima dalam model ini membantu peserta didik untuk memanfaatkan strategi layanan yang kooperatif dalam seluruh proses kegiatan pembelajaran di sekolah, dan membantu mereka dalam berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan peserta didik yang lain dengan berbagai cara (*sharing*), termasuk melalui komunikasi lisan, tulisan, multi-indra, dan multimedia presentasi (komunikasi). Aktivitas yang dapat dilakukan disini mengajak setiap peserta didik untuk membentuk suatu kelompok belajar, *peer guidance*, kelompok diskusi, kelompok bermain dll.
6. *Cultivation* (aspek budaya), fase keenam ini melibatkan serta membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi makna dari apa yang telah mereka dapat setelah proses pembelajaran di kelas dilakukan. Hal ini dilakukan untuk diri mereka sendiri secara pribadi dan untuk mengidentifikasi cara menerapkannya dalam kehidupan pribadi mereka serta mengintegrasikannya ke dalam gaya hidup pribadi mereka (transformasi). Aktivitas yang dapat dilakukan yakni mengajak peserta didik untuk dapat membudayakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti beribadah, membudayakan belajar bersama, membaca, memahami norma serta nilai adat dan budaya daerah, dll.
7. *Caring* (aspek sosial), fase ketujuh dan puncak dari model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usiad dini ini yakni melibatkan dengan membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari dengan

menerapkannya kepada orang lain melalui kegiatan layanan (*service*). Aktivitas yang dapat dilakukan disini mengajak peserta didik untuk dapat terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan sosial seperti halnya bakti sosial, qurban, kegiatan amal, relawan dll. Tentu hal tersebut mampu menumbuhkan afeksi bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan di masyarakat kelak.

Berdasarkan hal di atas maka model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini memiliki berbagai tahapan yang perlu dilalui agar dapat membantu peserta didik khususnya anak usia dini di sekolah dapat menumbuhkembangkan karakter serta potensi-potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* untuk anak usia dini juga merupakan paradigma baru yang lebih terfokus pada perkembangan peserta didik serta yang lebih bersifat *sustainable*, sehingga harus mulai dioptimalkan, dirintis dan diimplementasikan sehingga mampu menjadi alternatif dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang bermutu sekaligus menjawab pelbagai tantangan serta tuntutan yang ada, sehingga mampu mewujudkan karakter bangsa yang kuat dan tangguh.

PENUTUP

Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* pada pendidikan anak usia dini ini merupakan suatu model yang menggabungkan kekuatan pengetahuan dan mengambil pengetahuan ke tingkat berikutnya serta menggunakannya dalam penguasaan kehidupan (*life skills*), artinya, mengambil pengetahuan dari teori ke praktik, dan dari informasi ke transformasi. Model pendidikan karakter berbasis *integrated learning model* ini juga berfungsi sebagai model yang bermakna bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu paradigma baru, pandangan baru yang lebih terfokus pada perkembangan serta pertumbuhan peserta didik, juga konsep yang bersifat *sustainable* harus mulai dirintis dan diimplementasikan di lapangan sehingga mampu menjadi alternatif dalam membangun karakter sumber daya manusia Indonesia

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat
- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Bhakti, C. P. & Safitri, N. E. 2015. Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK Di Sekolah Menengah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, pp. 55-61.
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. 2017. Implementasi Tarbiyah Project Berbasis Peer Counseling: Alternatif Solusi Perilaku Candu Pornografi. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, pp. 104-114.
- Caraka, P. B., Fuad, A. R., & Cecep, M. 2016. Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Tarbiyah Project Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa. *In Proceeding*
- Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud. 2014. *Pengenalan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. Jakarta : Kemendikbud.
- Dodge.T.D., Laura J.C., 2002. *The Creative Curricuium For Early Childhood*. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. 2017. Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putranti, D. Rahman, F. A & Aji, B. S. (2018). Strategi Supervisi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis *Integrated Instructional Strategy*: Alternatif Strategi Konselor Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional*, pp. 103-117
- Prayitno, 2009, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Grasindo: Jakarta

- Ruyadi, Y. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 577-595).
- Sadia, I. W., Arnyana, I. B. P., & Muderawan, I. W. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran sains. *Fisika, Jurusan Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Kimia, Jurusan Pendidikan Ganesha, Universitas Pendidikan*, 2(2), 209–220. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling UNY* (pp. 47-56)
- Sudarsana, I. K. 2018. Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Purwadita*, 1(1).
- Tauhidi, Dawud. 2003. *The Tarbiyah Project an Overview*. Philadelphia: Education for Total Human Development
- Thalib, Syamsul Bachri. 2012. *Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam PAUD*. Prosiding Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta 2012, hal. 457
- Tirtarahardja Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*